

BAB V

PEMBAHASAN

Pada BAB ini akan dibahas tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan menggunakan video dan poster pada tingkat pengetahuan anak kelas vii dan viii tentang keputihan.

A. Karakteristik Responden

1. Usia Responden

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia pada kelompok video didominasi oleh responden berusia 13 tahun sebanyak 19 responden (47,5%), sedangkan pada kelompok poster didominasi oleh responden berusia 14 tahun sebanyak 23 responden (57,5%). Secara keseluruhan, mayoritas responden pada kedua kelompok berada pada rentang usia 13–14 tahun yang termasuk dalam kategori remaja awal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Kurnia et al. (2025) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia 13–14 tahun. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa usia tersebut merupakan masa awal remaja yang ditandai dengan perubahan biologis dan psikologis akibat pubertas, sehingga remaja mulai membutuhkan informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi, termasuk tentang keputihan.

Menurut peneliti saat ini dominannya responden yang berusia 13 tahun pada kelompok video dan 14 tahun pada kelompok poster

menunjukkan bahwa kedua kelompok sama-sama berada pada fase remaja awal, yaitu periode ketika rasa ingin tahu terhadap perubahan tubuh dan kesehatan reproduksi mulai meningkat. Kondisi tersebut menjadi peluang yang baik untuk memberikan pendidikan kesehatan mengenai keputihan karena pada usia tersebut remaja cenderung lebih mudah menerima informasi yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya.

Temuan penelitian ini juga didukung penelitian Imanda Kristiana (2025) yang melaporkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 13–15 tahun. Penelitian tersebut menyatakan bahwa pada usia tersebut kemampuan berpikir dan menerima informasi mulai berkembang, sehingga remaja lebih mudah memahami materi pendidikan kesehatan yang diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa karakteristik usia responden pada kelompok video dan kelompok poster relatif sebanding karena mayoritas berada pada rentang usia remaja awal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usia bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi perbedaan peningkatan pengetahuan responden. Dengan karakteristik usia yang relatif sama, peningkatan pengetahuan yang terjadi setelah intervensi lebih mencerminkan pengaruh media pendidikan kesehatan yang diberikan, sehingga efektivitas media video dan media poster dapat dibandingkan secara lebih objektif.

2. Sumber Informasi Keputihan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan sumber informasi pada kelompok video sebagian besar memperoleh informasi dari internet, yaitu sebanyak 25 responden (62,5%), sedangkan pada kelompok poster sebanyak 23 responden (57,5%). Sementara itu, responden yang memperoleh informasi dari keluarga pada kelompok video sebanyak 15 responden (37,5%) dan pada kelompok poster sebanyak 17 responden (42,5%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa internet merupakan sumber informasi yang paling banyak digunakan oleh responden pada kedua kelompok.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Kurnia et al. (2025) yang menyatakan bahwa internet menjadi sumber informasi utama bagi remaja dalam memperoleh pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi. Menurut Notoatmodjo (2018) sumber informasi merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Semakin banyak informasi yang diperoleh dari sumber yang benar dan terpercaya, maka semakin baik pula pengetahuan yang dimiliki. Namun, informasi yang berasal dari media digital tetap perlu disaring karena tidak semua informasi yang tersedia memiliki kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.

Demikian penelitian ini, mayoritas responden pada kedua kelompok memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi melalui internet. Hal tersebut menunjukkan bahwa internet memiliki peran penting dalam meningkatkan akses remaja terhadap informasi kesehatan. Namun

demikian, informasi yang diperoleh dari internet perlu didampingi oleh orang tua, guru, maupun tenaga kesehatan agar remaja mampu membedakan informasi yang benar dan yang kurang tepat. Dengan karakteristik sumber informasi yang relatif sama pada kedua kelompok, perbedaan peningkatan pengetahuan setelah intervensi lebih mungkin dipengaruhi oleh media pendidikan kesehatan yang diberikan daripada perbedaan sumber informasi yang dimiliki responden.

Penelitian ini sejalan dengan Imanda Kristiana (2025) juga menunjukkan bahwa sebagian besar remaja lebih sering mencari informasi kesehatan melalui media digital karena mudah diakses, cepat, dan menyediakan berbagai informasi yang dibutuhkan.

3. Pengalaman Riwayat Keputihan

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan riwayat keputihan pada kelompok video maupun kelompok poster menunjukkan hasil yang sama, yaitu sebagian besar responden pernah mengalami keputihan sebanyak 30 responden (75,0%), sedangkan responden yang tidak pernah mengalami keputihan sebanyak 10 responden (25,0%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden pada kedua kelompok telah memiliki pengalaman mengalami keputihan.

Menurut Mubarak (2017) yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri pernah mengalami keputihan. Penelitian tersebut menjelaskan

bahwa keputihan merupakan kondisi yang umum dialami remaja putri akibat perubahan hormonal selama masa pubertas.

Hasil penelitian ini menunjukkan, mayoritas responden pada kedua kelompok pernah mengalami keputihan sehingga memiliki pengalaman yang relatif sama terkait kesehatan reproduksi. Kesamaan karakteristik tersebut menunjukkan bahwa riwayat keputihan pada kedua kelompok cukup sebanding. Dengan demikian, perbedaan peningkatan pengetahuan setelah pemberian intervensi lebih mungkin dipengaruhi oleh media pendidikan kesehatan yang digunakan dibandingkan dengan riwayat keputihan responden. Meskipun demikian, pengalaman pernah mengalami keputihan dapat menjadi motivasi bagi remaja untuk lebih memperhatikan kesehatan reproduksi dan meningkatkan keinginan dalam memperoleh informasi yang benar mengenai pencegahan serta penanganan keputihan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Jason Jonathan (2021) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki riwayat keputihan, sehingga pengalaman tersebut mendorong remaja untuk mencari informasi mengenai penyebab, pencegahan, dan penanganan keputihan.

Dengan demikian Selain itu, pengalaman pernah mengalami keputihan dapat menumbuhkan kesadaran remaja akan pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi serta mendorong mereka untuk mencari informasi mengenai penyebab, pencegahan, dan penanganan keputihan. Meskipun demikian, pengalaman tersebut tetap perlu didukung dengan pemberian pendidikan kesehatan yang tepat agar informasi yang diperoleh

sesuai dengan fakta dan dapat meningkatkan pengetahuan remaja secara optimal.

B. Hasil Univariat

1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan *PreTest* pada Kelompok Video dan poster

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video, sebagian besar responden pada kelompok video memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 18 responden (45,0%), diikuti kategori cukup sebanyak 14 responden (35,0%), dan kategori baik sebanyak 8 responden (20,0%). Sementara itu, pada kelompok poster sebagian besar responden juga memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 37 responden (92,5%), sedangkan kategori cukup hanya sebanyak 3 responden (7,5%) dan tidak terdapat responden yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi, mayoritas responden pada kedua kelompok masih memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai keputihan.

Menurut Notoatmodjo (2018) pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra. Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, pendidikan, pengalaman, lingkungan, dan sumber informasi. Semakin banyak informasi yang diperoleh seseorang, maka semakin baik pula pengetahuan yang dimilikinya.

Hasil penelitian ini, masih rendahnya tingkat pengetahuan responden dapat menggambarkan bahwa remaja putri belum sepenuhnya mengetahui perbedaan antara keputihan fisiologis dan patologis, faktor penyebab, tanda dan gejala, cara pencegahan, maupun pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi. Pengetahuan yang kurang mengenai keputihan dapat menyebabkan remaja menganggap keputihan sebagai kondisi yang selalu normal atau sebaliknya merasa khawatir secara berlebihan ketika mengalaminya. Oleh karena itu, pemberian pendidikan kesehatan menjadi penting agar responden memperoleh pemahaman yang benar mengenai keputihan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Imanda Kristiana (2025) melaporkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan kurang pada saat pretest. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja masih memerlukan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, khususnya tentang keputihan. Penelitian Kurnia et al. (2025) yang menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri masih memiliki tingkat pengetahuan yang rendah sebelum diberikan pendidikan kesehatan mengenai keputihan.

Menurut peneliti saat ini rendahnya tingkat pengetahuan pada saat pretest menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memahami secara menyeluruh mengenai keputihan. Pengetahuan yang masih rendah tersebut dapat dilihat dari masih banyaknya responden yang berada pada kategori kurang, terutama pada kelompok poster. Kondisi ini menunjukkan

bahwa informasi mengenai keputihan yang telah diperoleh responden sebelum penelitian belum cukup untuk membentuk pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian ini, terdapat perbedaan distribusi tingkat pengetahuan awal antara kelompok video dan kelompok poster. Pada kelompok video masih terdapat responden yang memiliki tingkat pengetahuan kategori baik, sedangkan pada kelompok poster tidak ditemukan responden dengan kategori tersebut. Meskipun demikian, kedua kelompok sama-sama didominasi oleh kategori kurang sehingga secara umum dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan awal responden masih belum optimal. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa sebelum diberikan intervensi, responden masih membutuhkan pendidikan kesehatan sebagai sumber informasi yang benar mengenai keputihan.

2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan *PostTest* pada Kelompok Video dan poster

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan, terdapat perbedaan tingkat pengetahuan antara kelompok yang memperoleh intervensi menggunakan media video dan kelompok yang memperoleh intervensi menggunakan media poster di MTs Manba'ul A'laa Purwodadi. Pada kelompok video, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori baik sebanyak 29 responden (72,5%) dan kategori cukup sebanyak 11 responden (27,5%). Sementara itu, pada kelompok poster sebagian besar responden masih berada pada kategori

kurang sebanyak 24 responden (60,0%), sedangkan kategori cukup sebanyak 16 responden (40,0%), serta tidak terdapat responden yang mencapai kategori baik.

Dari hasil penelitian ini, media video menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai keputihan dibandingkan media poster. Hal tersebut terlihat dari perubahan tingkat pengetahuan responden setelah intervensi, dimana seluruh responden pada kelompok video telah mencapai kategori cukup dan baik, sedangkan pada kelompok poster sebagian besar responden masih berada pada kategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa penyampaian pendidikan kesehatan melalui media video lebih mudah dipahami oleh responden karena memadukan unsur gambar bergerak, suara, teks, dan ilustrasi sehingga materi dapat diterima dengan lebih jelas dan menarik.

Menurut Notoatmodjo (2018) media audiovisual merupakan media pembelajaran yang melibatkan indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan sehingga mampu meningkatkan perhatian, pemahaman, dan daya ingat seseorang terhadap materi yang diberikan. Sebaliknya, media visual seperti poster lebih menekankan pada penyampaian informasi melalui gambar dan tulisan sehingga efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh minat baca dan kemampuan individu dalam memahami isi pesan.

Pada penelitian yang dilakukan di MTs Manba'ul A'laa Purwodadi, penggunaan media video mampu meningkatkan perhatian dan minat belajar responden selama proses pendidikan kesehatan berlangsung. Materi

mengenai keputihan dapat dipahami secara lebih menyeluruh karena responden tidak hanya membaca informasi, tetapi juga melihat visualisasi dan mendengarkan penjelasan secara langsung. Sebaliknya, media poster lebih banyak mengandalkan kemampuan responden dalam membaca dan memahami isi pesan secara mandiri, sehingga informasi yang diterima belum sepenuhnya dipahami oleh seluruh responden. Kondisi tersebut menyebabkan peningkatan pengetahuan pada kelompok poster belum seoptimal kelompok video.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Raihanah (2023) yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media video lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai keputihan dibandingkan media poster. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa media video memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif sehingga informasi lebih mudah dipahami dan diingat. Penelitian lain oleh Suryadini (2024) juga menyatakan bahwa media poster mampu meningkatkan pengetahuan, namun peningkatannya tidak sebesar media video karena informasi yang disampaikan hanya mengandalkan media visual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media video memberikan hasil yang lebih optimal dibandingkan media poster dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai keputihan di MTs Manba'ul A'laa Purwodadi. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pemilihan media pendidikan kesehatan

memiliki peran penting dalam keberhasilan penyampaian informasi. Oleh karena itu, media video dapat dipertimbangkan sebagai media yang lebih efektif dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja putri di lingkungan sekolah.

C. Hasil Bivariat

1. Pengaruh pendidikan kesehatan tentang keputihan melalui media video terhadap tingkat pengetahuan remaja putri

Berdasarkan hasil penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*, diketahui bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video terhadap tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan di MTs Manba'ul A'laa Purwodadi. Hasil analisis menunjukkan nilai $Z = -5,423$ dengan p-value sebesar 0,000 ($<0,05$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media video mampu meningkatkan pengetahuan responden mengenai keputihan. Hal ini disebabkan media video menyajikan informasi melalui kombinasi gambar, suara, teks, dan animasi sehingga mampu menarik perhatian responden, meningkatkan minat belajar, serta memudahkan pemahaman terhadap materi yang disampaikan.

Penelitian ini sejalan dengan Azzahra et al. (2025) yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan reproduksi menggunakan media

video berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa media video mampu meningkatkan pemahaman responden karena melibatkan indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan sehingga informasi lebih mudah diterima dan diingat.

Pada kelompok yang diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media poster juga diperoleh hasil yang signifikan. Berdasarkan uji Wilcoxon Signed Ranks Test diperoleh nilai $Z = -4,214$ dengan p-value 0,000 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media poster. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa media poster mampu memberikan informasi secara jelas, singkat, dan mudah dipahami melalui kombinasi gambar serta tulisan yang menarik, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai keputihan.

Penelitian yang dilakukan Dewinda (2024) yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi menggunakan media poster memberikan peningkatan pengetahuan yang signifikan pada remaja. Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa media poster efektif digunakan sebagai media promosi kesehatan karena informasi yang disampaikan mudah dipahami dan dapat dibaca kembali oleh responden.

Menurut Notoatmodjo (2018) media pendidikan kesehatan merupakan alat bantu yang digunakan untuk mempermudah penyampaian

informasi sehingga pesan kesehatan dapat diterima dengan lebih baik oleh sasaran. Poster sebagai media visual dapat meningkatkan perhatian, mempermudah pemahaman, dan membantu responden mengingat informasi yang telah diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media video maupun media poster sama-sama berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri mengenai keputihan di MTs Manba'ul A'laa Purwodadi. Kedua media dapat digunakan sebagai alternatif dalam penyampaian pendidikan kesehatan karena terbukti mampu meningkatkan pengetahuan responden setelah diberikan intervensi. Peneliti juga berpendapat bahwa peningkatan tingkat pengetahuan remaja putri mengenai keputihan terjadi karena pendidikan kesehatan yang diberikan mampu menambah pemahaman responden mengenai pengertian keputihan, penyebab, tanda dan gejala, faktor risiko, cara pencegahan, serta pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi. Pendidikan kesehatan yang diberikan sebelum responden melakukan aktivitas sehari-hari membantu responden memperoleh informasi yang sebelumnya belum diketahui sehingga terjadi perubahan pengetahuan setelah diberikan intervensi.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh perubahan tingkat pengetahuan responden pada kelompok yang diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video. Sebelum diberikan intervensi, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori kurang

sebanyak 18 responden (45,0%), kategori cukup sebanyak 14 responden (35,0%), dan kategori baik sebanyak 8 responden (20,0%). Setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video, sebagian besar responden mengalami peningkatan menjadi kategori baik sebanyak 29 responden (72,5%), sedangkan 11 responden (27,5%) berada pada kategori cukup. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media video mampu meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai keputihan.

Menurut peneliti, peningkatan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh karakteristik media video yang menyajikan materi secara audiovisual melalui gambar bergerak, suara, teks, dan animasi. Penyajian materi yang menarik membuat responden lebih mudah memusatkan perhatian selama proses pendidikan kesehatan berlangsung. Selain itu, penggunaan media video memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif sehingga responden lebih mudah memahami dan mengingat materi yang telah diberikan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Novelasari (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media video berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri mengenai kesehatan reproduksi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa media video mampu meningkatkan perhatian, minat belajar, serta pemahaman responden karena materi disampaikan secara menarik dan mudah dipahami.

Pada kelompok yang diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media poster juga diperoleh hasil yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikan intervensi. Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test diperoleh nilai signifikansi $p < 0,001$, sehingga terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media poster.

Hasil tersebut didukung oleh perubahan distribusi tingkat pengetahuan responden. Sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media poster, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori kurang sebanyak 37 responden (92,5%), sedangkan kategori cukup sebanyak 3 responden (7,5%). Setelah diberikan intervensi, jumlah responden dengan kategori cukup meningkat menjadi 16 responden (40,0%), sedangkan kategori kurang menurun menjadi 24 responden (60,0%). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa media poster juga mampu meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai keputihan.

Menurut peneliti, peningkatan pengetahuan pada kelompok media poster terjadi karena poster menyajikan informasi secara ringkas, jelas, dan disertai gambar yang menarik sehingga memudahkan responden memahami isi materi. Selain itu, poster dapat dibaca kembali kapan saja sehingga informasi yang telah diberikan dapat diingat kembali oleh responden. Meskipun demikian, efektivitas poster sangat dipengaruhi oleh minat membaca dan perhatian responden terhadap isi poster yang disajikan. Penelitian ini sejalan dengan Kurnia et al. (2025) juga menunjukkan bahwa

pendidikan kesehatan menggunakan media poster dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi melalui penyampaian informasi yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti berpendapat bahwa baik media video maupun media poster sama-sama memberikan pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri mengenai keputihan di MTs Manba'ul A'laa Purwodadi. Peningkatan pengetahuan ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya promotif yang efektif untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi. Pengetahuan yang baik diharapkan dapat mendorong remaja putri untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, menjaga kebersihan organ reproduksi, serta melakukan upaya pencegahan terhadap terjadinya keputihan patologis.

2. Perbedaan tingkat pengetahuan antara kelompok video (intervensi) dan kelompok poster (kontrol) setelah diberikan pendidikan kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MTs Manba'ul A'laa Purwodadi, analisis bivariat menggunakan uji *Mann-Whitney* menunjukkan nilai $U = 220,500$, $Z = -5,602$, dan *Asymp. Sig. (2-tailed)* $< 0,000$. Karena nilai $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat perbedaan efektivitas yang signifikan antara media video dan media poster dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Nilai mean rank pada kelompok video sebesar 54,99 lebih tinggi dibandingkan kelompok

poster sebesar 26,01, sehingga menunjukkan bahwa media video lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai keputihan.

Menurut Notoatmodjo (2018) pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra, terutama indera penglihatan dan pendengaran. Informasi yang diterima melalui lebih dari satu indera akan lebih mudah dipahami dan diingat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nursalam (2017) pemilihan media pembelajaran yang tepat sangat memengaruhi keberhasilan pendidikan kesehatan. Media audiovisual memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik karena melibatkan indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti berpendapat bahwa media video memberikan pengaruh yang lebih besar dibandingkan media poster karena penyampaian materi tidak hanya berupa tulisan dan gambar, tetapi juga disertai suara, ilustrasi, dan gerakan yang membuat siswa lebih tertarik mengikuti pendidikan kesehatan. Kondisi ini terlihat dari hasil posttest, di mana sebagian besar siswa pada kelompok video memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik, sedangkan pada kelompok poster sebagian besar masih berada pada kategori cukup. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Christina (2025) menjelaskan bahwa media video mampu menarik perhatian, meningkatkan minat belajar, serta mempermudah responden memahami materi yang disampaikan sehingga terjadi peningkatan pengetahuan yang lebih tinggi.

Dengan demikian, menurut pendapat peneliti saat ini media video lebih efektif digunakan sebagai media pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan siswa di MTs Manba'ul A'laa Purwodadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan efektivitas antara pendidikan kesehatan menggunakan media video dan media poster dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai keputihan di MTs Manba'ul A'laa Purwodadi. Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney* diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,000. Sehingga terdapat perbedaan efektivitas yang bermakna antara kedua media. Nilai mean rank kelompok video sebesar 54,99 lebih tinggi dibandingkan kelompok poster sebesar 26,01, yang menunjukkan bahwa media video memberikan peningkatan pengetahuan yang lebih besar dibandingkan media poster.

Peningkatan tersebut juga terlihat dari hasil pretest dan posttest. Pada kelompok video, sebelum intervensi sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan kurang, yaitu 18 responden (45,0%), sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video sebagian besar meningkat menjadi kategori baik sebanyak 29 responden (72,5%). Sementara itu, pada kelompok poster sebelum intervensi terdapat 37 responden (92,5%) dengan kategori pengetahuan kurang. Setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media poster terjadi peningkatan menjadi 16 responden (40,0%) pada kategori cukup, namun masih terdapat 24 responden (60,0%) dalam kategori kurang. Data tersebut menunjukkan bahwa kedua media sama-sama meningkatkan pengetahuan,

tetapi peningkatan pada media video lebih besar dibandingkan media poster.

Keunggulan media video diduga karena melibatkan lebih dari satu indera, yaitu indera penglihatan dan pendengaran. Materi yang disampaikan melalui gambar bergerak, suara, animasi, dan penjelasan secara langsung membuat responden lebih mudah memahami materi, mempertahankan perhatian, serta mengingat informasi yang diberikan. Sebaliknya, media poster hanya mengandalkan gambar dan tulisan sehingga pemahaman responden sangat bergantung pada kemampuan membaca dan menafsirkan isi poster secara mandiri.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Jason Jonathan (2021) yang menyatakan bahwa sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran. Semakin banyak indera yang digunakan dalam proses pembelajaran, maka semakin mudah seseorang menerima dan mengingat informasi. Oleh karena itu, media audiovisual seperti video mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dibandingkan media cetak.

Penelitian juga didukung Novelasari (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media video mampu meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai kesehatan reproduksi secara lebih efektif dibandingkan media cetak. Selain itu, penggunaan media video meningkatkan minat belajar, konsentrasi, dan pemahaman responden karena materi disampaikan secara menarik dan interaktif. Hasil

penelitian tersebut memperkuat temuan bahwa media video merupakan media yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan pada remaja (Azzahra et al. 2025).

Meskipun demikian, media poster tetap memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan. Hal ini dibuktikan dari hasil uji *Wilcoxon* yang menunjukkan nilai *p-value* 0,000 sehingga terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media poster. Namun, peningkatan yang diperoleh belum sebesar kelompok video. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti rendahnya minat membaca responden, keterbatasan informasi yang dapat dimuat dalam poster, serta kurangnya interaksi selama proses penyampaian materi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti berpendapat bahwa pendidikan kesehatan mengenai keputihan sebaiknya lebih banyak menggunakan media video sebagai media utama dalam kegiatan promosi kesehatan di sekolah. Video dapat dipadukan dengan media poster sebagai penguat materi yang telah diberikan sehingga siswa dapat mengulang kembali informasi yang telah diperoleh. Selain itu, pihak sekolah diharapkan dapat menjadwalkan pendidikan kesehatan reproduksi secara rutin bekerja sama dengan puskesmas atau tenaga kesehatan agar pengetahuan siswa terus meningkat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan diharapkan mampu membentuk perilaku hidup bersih dan sehat serta mencegah terjadinya keputihan patologis pada remaja putri.

D. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada kondisi pengisian kuesioner yang dilakukan pada waktu tertentu, sehingga dapat memengaruhi konsentrasi dan ketelitian responden dalam memberikan jawaban
2. Saat proses penelitian sedang berlangsung, peneliti sedikit mengalami kesulitan saat mengatur responden serta peneliti tidak bisa memastikan bahwa responden mengamati atau tidak saat proses pendidikan kesehatan berlangsung tetapi sebisa mungkin melibatkan guru ataupun wali murid untuk membantu.
3. Penelitian ini memerlukan waktu dan tenaga yang cukup besar karena pelaksanaan penelitian dilakukan pada dua kelompok yang berbeda, yaitu kelompok video dan kelompok poster. Kondisi tersebut memungkinkan peneliti membutuhkan waktu yang lebih banyak dalam proses pengumpulan data. Namun, dengan menerapkan manajemen waktu yang baik serta melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan baik sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.